

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Vebrianti (2021), yang dimana berpendapat bahwa sanitasi lingkungan merupakan usaha-usaha untuk mencegah dan mengawasi kerugian akibat dari tempat-tempat umum yang memiliki potensi terjadinya penularan penyakit, pencemaran lingkungan, ataupun gangguan kesehatan lainnya. Tempat atau pun sarana layanan umum yang wajib menyelenggarakan sanitasi lingkungan antara lain: tempat umum yang dikelola secara komersial, tempat yang dapat memfasilitasi terjadinya penularan penyakit atau tempat layanan umum yang intensitas jumlah dan waktu kunjungannya tinggi. Tempat umum yang biasanya sering kita jumpai yaitu adalah terminal, hotel, angkutan umum, pasar tradisional atau swalayan / pertokoan, bioskop, salon kecantikan, pangkas rambut, pondok pasantren, tempat ibadah, objek wisata dan masih banyak yang lainnya.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Vebrianti (2021) yang dimana mengutip salah satu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan yang dimana menyebutkan pada Pasal 31 bahwa penyehatan dilakukan terhadap media lingkungan berupa air, udara, tanah, pangan, serta sarana dan bangunan. Peraturan kesehatan lingkungan bertujuan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun social, yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Oleh sebab itu, penyehatan lingkungan perlu diawal dari masyarakat terlebih dahulu.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Depantara (2019) menyampaikan terkait dengan pengertian dari sanitasi tempat-tempat umum merupakan suatu usaha pencegahan penyakit yang menitikberatkan kegiatannya pada usaha-usaha kebersihan atau kesehatan tempat-tempat umum (TTU) dalam melayani masyarakat umum sehubungan dengan aktivitas tempat-tempat umum tersebut secara fisiologis, psikologis, mencegah terjadinya penularan penyakit atau kecelakaan serta estetika, antar penghuni, pengguna, dan masyarakat sekitarnya. Sedangkan menurut penelitian dari Farachatus (2020) juga menyampaikan terkait dengan pengertian sanitasi tempat – tempat umum (TTU) yang dimana suatu usaha untuk mengawasi, mencegah dan mengendalikan kerugian akibat dari pemanfaatan tempat maupun hasil usaha (produk) oleh dan untuk umum terutama yang erat hubungannya dengan timbulnya dan menularnya penyakit serta kemungkinan terjadinya kecelakaan.

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun oleh pihak pemerintah, swasta, koperasi dan swadaya masyarakat. Tempat usahanya dapat berbentuk toko, kios, los dan tenda yang menyediakan barang-barang konsumsi sehari-hari masyarakat. Pasar tradisional biasanya dikelola oleh pedagang kecil, menengah dan koperasi. Proses penjualan dan pembelian dilakukan dengan tawar menawar (Sipangkar, 2018). Diperkirakan ada 13.450 pasar di seluruh Indonesia, dengan jumlah pedagang sekitar 12,6 juta orang dan sekitar 15 orang tergantung hidupnya dari aktifitas pasar. Akibat besarnya jumlah pasar tradisional dan sampah di pasar tradisional ini sering kali di temukan banyaknya timbunan sampah yang di hasilkan dari aktivitas di pasar tersebut. Hal ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi penjual, pengelola pasar maupun masyarakat, dimana timbunan sampah yang di

hasilkan setiap harinya akan mengganggu kesehatan, kebersihan dan mencemari lingkungan.

Pasar yang kotor dan kumuh dapat menjadi tempat perkembangbiakan vektor dan tempat bersebarunya penyakit menular untuk para pembeli maupun penjual. Selain itu, pembeli yang kurang nyaman akan enggan berbelanja dipasar yang tidak bersih apalagi bersaing dengan pusat perbelanjaan modern yang terjaga kebersihannya (Arrazy, 2020). Pasar yang sehat dan memenuhi syarat sanitasi salah satunya adalah adanya suatu pengendalian vektor penyakit,. Kepadatan lalat adalah suatu indikator kurang baiknya cara pengelolaan sampah atau rendahnya kondisi sanitasi (Mutiara Ayu, 2020). Pasar tradisional dipengaruhi oleh keberadaan produsen (penyedia bahan segar), penjual, pemasok, konsumen, manajer pasar, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan yang harus berpartisipasi aktif dan memiliki komitmen untuk mengembangkan pasar (Johannes, 2020).

. Masalah sampah merupakan masalah yang umum dan telah menjadi fenomena universal di berbagai negara belahan dunia manapun, dengan titik perbedaannya terletak pada beberapa banyak sampah yang dihasilkan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2008 yang dimaksud dengan sampah adalah segala sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat yang terdiri dari sampah rumah tangga (Sipangkar, 2018).

Masalah sampah tidak akan terlepas dari masalah perilaku dan pola hidup. Peningkatan aktivitas di pasar sangat mempengaruhi kuantitas tumpukan sampah di lingkungan pasar. Pengelolaan sampah dapat dilaksanakan secara efisien dan

terarah apabila hubungan fungsional antara elemen persampahan dapat diidentifikasi dan dimengerti dengan jelas. Agar sistem pengelolaan sampah dapat berlangsung efisien maka setiap elemen baik individu-individu maupun secara bersama harus optimal mempertimbangkan berbagai keterbatasan seperti biaya, teknologi, pendidikan dan perilaku masyarakat (Arifin, 2018).

Strategi penerapan 4R dalam pengelolaan sampah di tingkat masyarakat salah satunya adalah pembentukan bank sampah, dimana bank sampah pada prinsipnya adalah satu rekayasa sosial/ kegiatan masyarakat dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat dalam memilah sampah. Pelaksanaan bank sampah dapat memberikan output nyata bagi masyarakat berupa kesempatan kerja dalam melaksanakan manajemen operasi bank sampah dan investasi dalam bentuk tabungan, sehingga masyarakat mendapatkan income dari bekerja di bank sampah. Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dengan kegiatan 4R, bertujuan untuk melatih kemandirian masyarakat dalam mempertahankan kebersihan lingkungan, dengan prinsip partisipasi masyarakat, kemandirian, efisiensi, perlindungan lingkungan, serta keterpaduan.

Provinsi Bali saat ini sudah mempunyai Peraturan Gubernur Nomor 95 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah (Jakstrada) dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, dimana dalam peraturan tersebut arahnya mencakup, peningkatan kinerja pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga, dan peningkatan kinerja penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Bersamaan dengan peraturan tersebut dikeluarkan juga Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 tahun 2018 tentang Pembatasan timbulan sampah plastik sekali pakai,

serta Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019. Peraturan tersebut merupakan terobosan baru dalam pengelolaan sampah yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk mengelola sampah secara terintegrasi mulai dari sumber sampah sampai ke pemrosesan akhir sampah (Armadi, 2021).

Pertumbuhan penduduk Kota Amlapura cukup besar sejalan dengan perkembangan industri pariwisata dan meningkatnya aktifitas perekonomian. Hal ini berdampak pada permasalahan munculnya penurunan kualitas lingkungan, yang apabila tidak disikapi akan berpotensi menurunkan derajat kesehatan masyarakat dan berdampak pada penurunan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata. Maka dari itu, penanganan sampah tidak boleh hanya dilihat sebagai beban finansial (anggaran), melainkan harus ditekankan pada dampak dan manfaatnya bagi pariwisata dan bagi ekonomi daerah (Nadiasa, 2009).

Manajemen pengangkutan yang ada masih banyak mengalami permasalahan. Sebagai contoh yang dapat kita perhatikan adalah pengangkutan sampah kota yang melewati beberapa ruas jalan protokol pada jam sibuk yang berakibat timbulnya kemacetan lalu lintas dan tingkat penggunaan angkutan sampah pun tidak optimal. Belum lagi jumlah armada pengangkut sampah yang ada, khususnya jenis dump truck milik Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan (DLHKP) sebanyak 6 buah yang masih beroperasi, sepertinya belum mencukupi untuk mengangkut volume sampah per hari Kota Amlapura yang berkisar 150 m³/hari (Nadiasa, 2009).

Pasar Rakyat Bebandem memiliki kios sebanyak 100 unit, los sebanyak 215 unit, Pelataran sebanyak 143 dan jumlah pedagang yaitu 458 pedagang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Pasar Rakyat Bebandem,

kontruksi bangunan pasar tersebut dirasa nyaman dan terawat dikarenakan bangunan pasar tersebut modern karna sehabis di - rehabilitasi. Serta masih banyak terdapat tumpukan sampah yang berserakan di depan pasar dan menimbulkan bau tidak sedap yang dimana setiap hari nya Pasar Rakyat Bebandem menghasilkan 8 keranjang per 3 hari sekali. Sampah yang berserakan di sekitar pintu masuk pasar dapat menimbulkan perkembangbiakan binatang penular penyakit/vektor, binatang penular penyakit yang sering dijumpai di area pasar adalah lalat, dengan hal ini dapat dilihat bahwa terdapat permasalahan terkait dengan pengelolaan sampah yang dapat menimbulkan binatang penyakit/vektor yaitu lalat.

Pengetahuan dan sikap pedagang terkait dengan pengelolaan sampah sangat diperlukan agar nanti nya tidak adanya sampah yang berserakan di pasar dan tidak menimbulkan adanya penyakit. Karena jika pedagang belum memahami terkait dengan pengelolaan sampah otomatis sampah yang masih berserakan akan tetap ada setiap harinya dan menyebabkan bau/aroma yang tidak sedap bagi pengunjung Pasar Rakyat Bebandem.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour). Tingkat pengetahuan di dalam Domain Kognitif, pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan (Notoatmodjo, 2012).

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Beberapa batasan lain tentang sikap ini dapat dikutipkan sebagai berikut *“An individual’s social attitude is a syndrome of respons consistency with regard to social object”*. *“Attitude entails an existing predisposition to response to social object which in interaction with situational and other dispositional variables, guides and direct the overt behavior of the individual* (Notoatmodjo, 2012).

Dalam penelitian yang telah dilakukan di dapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dari 18 responden (100%) yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang, terdapat sebanyak 10 orang responden (56%) partisipasi tidak aktif dan 8 orang responden (44%) partisipasi aktif. Sedangkan dari 67 responden (100%) yang memiliki pengetahuan baik terdapat 43 responden (64%) partisipasi tidak aktif dan sebanyak 32 orang responden (36%) partisipasi aktif. Berdasarkan hasil uji Chi Square antara variabel pengetahuan responden dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar diketahui bahwa nilai $p < 0,05$ p value sebesar 0,747, dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar (Gusliawati, 2018).

Dalam penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 53 responden (100%) yang memiliki sikap negatif, terdapat sebanyak 27 orang responden (84%) partisipasi tidak aktif dan 3 orang responden (16%) partisipasi aktif. Sedangkan dari 53 responden (100%) yang memiliki sikap positif, terdapat 26 responden (49%) partisipasi tidak aktif dan sebanyak 27 orang responden (51%) partisipasi aktif. Berdasarkan hasil uji Chi Square antara variabel sikap responden dengan partisipasi pedagang dalam

pengelolaan sampah di pasar diketahui bahwa nilai $p < 0,05$ p value sebesar 0,001, dapat dinyatakan maka terdapat hubungan antara sikap responden dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar (Gusliawati, 2018).

Dilihat dari masalah sanitasi yang terjadi peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Organik di Pasar Rakyat Bebandem Tahun 2022”. Yang dimana diharapkan para pedagang di pengetahuan dan sikap pasar rakyat Pasar Rakyat Bebandem dapat meningkat terkait dengan pengelolaan sampah, agar permasalahan sampah di Pasar Rakyat Bebandem dapat tertanganin dan tidak ada kembali masalah yang muncul. Karena sebelumnya banyak sampah yang belum dapat ditangani dan dikelola dengan baik oleh para pedagang dari hal tersebut lah peneliti sangat tertarik mengambil penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah Organik di Pasar Rakyat Bebandem Tahun 2022 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah organik di Pasar Rakyat Bebandem tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan pedagang dalam pengelolaan sampah organik di Pasar Rakyat Bebandem Tahun 2022.

- b. Untuk mengidentifikasi sikap pedagang dalam pengelolaan sampah organik di Pasar Rakyat Bebandem Tahun 2022.
- c. Untuk mengidentifikasi perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah organik di Pasar Rakyat Bebandem Tahun 2022
- d. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah organik di Pasar Rakyat Bebandem tahun 2022.
- e. Untuk menganalisis hubungan sikap dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah organik di Pasar Rakyat Bebandem tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan solusi dan pengembangan ilmu terkait dengan kesehatan lingkungan terhadap tata cara pengelolaan sampah dan promosi kesehatan.
- b. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah.
- c. Dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya terkait promosi kesehatan dan pengelolaan sampah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara mengelola sampah organik dan pemecahan masalah terkait dengan pengelolaan sampah

- b. Bagi pedagang

Dapat menambah wawasan dan diterapkan setiap hari nya untuk selalu melakukan pengelolaan sampah organik

c. Bagi dinas terkait

Sebagai bahan masukan bagi dinas terkait tentang pengelolaan sampah dan dapat membuat program pengelolaan sampah di Pasar Rakyat Bebandem serta mengajak pedagang untuk ikut serta dalam melaksanakan program pengelolaan sampah.